

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Desainer diartikan sebagai perancang, tentunya hasil akhir dari rancangan yang diharapkan adalah menemukan suatu solusi. Sering kali proses dari perancangan tersebut diartikan sebagai *Design Thinking*. Berfokus pada Desain Komunikasi Visual, ketika berproses desain thinking, hasil akhir solusi yang diciptakan adalah menciptakan solusi visual

Berangkat dari pengalaman penulis yang bertemu dan sering berinteraksi dengan komunitas Tuli dalam kesehariannya. Penulis ingin menjadi desainer yang membantu menyuarakan hak-hak Tuli dalam wujud solusi visual. Dengan mengedukasi bahasa isyarat dan budaya Tuli kepada masyarakat.

Banyak masyarakat yang Belum mengerti Tuli itu siapa dan apa. Banyak masyarakat yang menganggap Tuli adalah Bagian dari Disabilitas tuna rungu, ada yang mengatakan tuli adalah Bagian dari difabel (*different able*), dan ada yang menganggap Tuli adalah budaya. Tuli dengan Huruf kapital (T) sekaligus sapaan Tuli menunjukkan identitas orang Tuli sebagai sebuah kelompok masyarakat yang mempunyai identitas, memiliki bahasa, dan budayanya tersendiri. Sedangkan tunarungu dianggap sebagai sebuah keharusan untuk mengoptimalkan kemampuan pendengarannya dengan berbagai cara agar menyerupai orang-orang yang dapat mendengar. ("Tunarungu – PSIBK USD Yogyakarta", 2020)

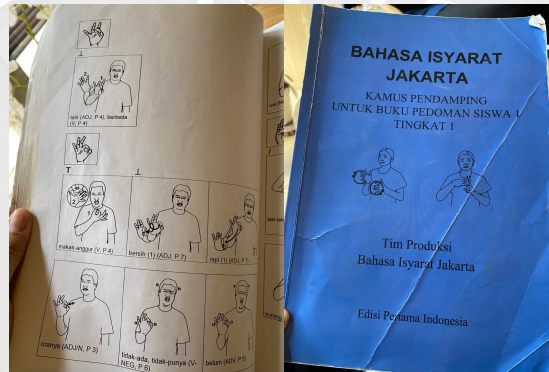
Kesalahan istilah dan perilaku terhadap Tuli sering kali menjadi isu dan menimbulkan kesan tidak baik,

Kini Cara Tuli berkomunikasi dalam keseharian adalah menggunakan bahasa isyarat. Secara definitif bahasa Isyarat merupakan bahasa yang tidak menggunakan bunyi ucapan manusia atau tulisan dalam sistem perlambangannya; bahasa yang menggunakan isyarat (gerakan tangan, kepala, badan dan sebagainya), khusus diciptakan untuk tunarungu, tunawicara, tunanetra, dan sebagainya; (KBBI).

Dalam mempelajari isyarat dibutuhkan media yang membantu menjelaskan arti dari gerakan isyarat. Dalam mempelajari isyarat umum digunakan visual dictionary. Cara paling umum dari Visual dictionary merupakan meletakkan gambar atau ilustrasi disamping teks. Hal tersebut membantu pembaca untuk memahami arti dari kata-kata dengan lebih mudah. Contoh beberapa fitur yang dapat dikembangkan dalam visual dictionary adalah menambahkan audio, konteks, gambar peraga, foto dan label. (Phillips, 2016)

Kamus bahasa isyarat jakarta (PUSBISINDO) termasuk visual dictionary. Buku kamus Bahasa Isyarat Jakarta merupakan buku cetak yang memiliki sistem terdiri dari mayoritas ilustrasi gestur kemudian dilengkapi teks deskriptif menjelaskan arti dari setiap ilustrasi. Buku tersebut merupakan buku cetak yang diperuntukan pemula yang bersifat umum antara tuli dan teman dengar. Informasi yang disajikan dalam buku tersebut merupakan informasi mendasar seputar bahasa isyarat seperti aturan-aturan penggunaan kata, deskripsi simbol, ilustrasi, kata sapaan dan lainnya. Hampir 80% buku kamus Bahasa Isyarat Jakarta berisi

ilustrasi, Peran ilustrasi dalam kamus bahasa isyarat sangat lah penting. tetapi sangat disayangkan ilustrasi dalam kamus bahasa isyarat cukup sulit untuk dimengerti secara mandiri, salah satunya keterbatasan media dalam menunjukkan gerak, sehingga butuh bantuan lebih untuk memahami kamus tersebut.



Gambar 1.1 Kamus Bahasa Isyarat jakart (Sumber: Dokumentasi pribadi)

Dalam menyebarkan dan memaksimalkan edukasi isyarat secara singkat dan sederhana perlu menggunakan solusi visual dengan menciptakan *visual aids* sebagai alat bantu. Secara definitif *visual aids can be a picture, film, map, etc. designed to help people understand or remember particular information* ("VISUAL AID | meaning in the Cambridge English Dictionary", n.d.).

Tayangan edukasi *Blues Clues and Me* merupakan contoh *visual aids* dengan media film dalam edukasi bahasa isyarat. Pada bulan april 2020 di unggah pada Channel youtube tayangan anak-anak yaitu *Blues Clues & You* yakni menambahkan segmen baru yaitu "learning sign". Dalam segmen ini diajarkan dan dikhususkan untuk anak-anak agar mereka dapat mengal dan belajar bahasa isyarat sederhana dimulai dari alfabet, kata kerja dan kata sifat sehari-hari.



Gambar 1.2 Segmen *Sign with Me* (Sumber: YouTube nickelodeon)

Dengan tujuan yang sama untuk memperkenalkan dan edukasi bahasa isyarat & budaya Tuli, dalam pengerjaan proyek akhir ini penulis menggunakan buku cetak Kamus Bahasa Isyarat Jakarta yang telah dijelaskan pada paragraf sebelumnya sebagai referensi literatur. Buku ini diterbitkan dan disusun oleh Pusbisindo, GerkatIn, Laboratorium Riset Bahasa Isyarat (LRBI) Departemen Linguistik Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia.

1.2 Identifikasi masalah

1. Banyak masyarakat yang belum mengenal dan mengetahui Bahasa Isyarat dan budaya Tuli dengan benar sehingga untuk mengenali dan mempelajari Bahasa Isyarat masih sulit dikarenakan beragam keterbatasan.
2. Buku Kamus Bahasa Isyarat tidak mudah untuk dipelajari secara mandiri. Ilustrasi gerakan gestur dalam buku bersifat statis sedangkan dalam mempraktekannya diharuskan menghafal gerakan yang cukup kompleks.
3. Perbedaan media seperti buku dan video menjadi pertimbangan besar dalam memahami, mengenali dan mengetahui fungsi isyarat dalam keseharian. Perbedaan video dan juga buku memiliki perbedaan cukup signifikan dalam buku dipertimbangkan durasi dan juga konten kemudian

dalam buku terdapat kesulitan dalam memahami gerakan namun efektif dalam waktu dan masih banyak lagi.

4. Dalam perancangan visualisasi kamus bahasa isyarat diperlukan media efektif untuk mencakup poin-poin sederhana dan dapat diterima secara umum terutama Teman dengar.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah ditemukan batasan-batasan masalah sebagai berikut:

1. Berfokus dalam merancang komunikasi dari bacaan formal buku teks dan gambar statis menjadi visual yang menunjukkan langkah-langkah gerak menggunakan media pendukung berupa *augmented reality* ke dalam format instalasi interaktif.
2. Menghasilkan instalasi yang berlokasi di Sunyi savory & brewery dalam bentuk prototype berupa video 3D
3. Menerapkan dasar bahasa isyarat serta 3 bab sederhana dari kamus Bisindo jakarta ke dalam format instalasi.
4. Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, batasan masalah perancangan pembuatan *visual aids* adalah memvisualisasi Kamus Bahasa Isyarat Jakarta

1.4 Tujuan Perancangan

Berdasarkan latar belakang serta rumusan masalah yang ditulis di atas, maka tujuan perancangan adalah sebagai berikut:

1. Memperkenalkan dan mempromosikan bahasa isyarat dan budaya Tuli kepada masyarakat secara sederhana dan interaktif.
2. menghasilkan sistem sederhana dalam mempelajari dan memahami bahasa isyarat dengan bantuan komunikasi visual.

1.5 Manfaat Perancangan

Dengan adanya visualisasi kamus bahasa isyarat jakarta dalam bentuk instalasi dapat menjadi pengalaman serta wawasan baru dan menjadi awal perubahan dalam menggerakkan masyarakat untuk tertarik mempelajari bahasa isyarat dan budaya tuli. Dengan begitu diharapkan semakin tercipta masyarakat yang lebih inklusif dimulai dengan langkah sederhana ini.